

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada.

Penelitian ini akan menganalisis mengenai pengaruh dari keadilan kompensasi secara distributif maupun secara prosedural terhadap keterikatan karyawan dan kepuasan kerja sebagai variabel *intervening* pada karyawan *outsourcing* PT BUHARUM yang bekerja di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Analisis ini dilakukan guna mendapatkan kesimpulan bahwa keadilan kompensasi secara distributif dan prosedural berpengaruh terhadap keterikatan karyawan pada karyawan *outsourcing* dari PT BUHARUM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, apakah variabel kepuasan kerja dapat memediasi dari kedua variabel diatas.

B. Populasi dan Sampel

Obyek dalam penelitian ini adalah PT Bummy Harapan Umat di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti memilih obyek tersebut karena adanya kemudahan akses yang diterima peneliti karena peneliti sedang melanjutkan studi pada universitas tempat penelitian dilaksanakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan *outsourcing* PT BUHARUM yang berada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berjumlah 132, dalam penelitian ini peneliti mengambil seluruh sampel dari 132 karyawan *outsourcing* sebagai sampel, dengan menggunakan teknik sensus. Teknik pengambilan sampel secara sensus merupakan teknik pengambilan sampel secara keseluruhan pada obyek. Pada teknik pengambilan sampel ini semua elemen dalam populasi terpilih sebagai subjek atau responden.

C. Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data Primer yaitu pihak internal PT BUHARUM yang berada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data primer digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian ini, data tersebut diperoleh melalui dari penyebaran kuesioner kepada responden dimana pertanyaan atau pertanyaan disediakan oleh peneliti melalui kuesioner tersebut. Untuk mendukung data–data dan informasi peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati fenomena yang terjadi.

D. Definisi Operasional

1. Keterikatan Karyawan

Schaufeli (2002) mendefinisikan *employee engagement* atau keterikatan karyawan sebagai bentuk dimana karyawan memiliki keadaan motivasional yang positif yang mengandung karakteristik *vigor*,

dedication dan *absorption* menurut Saks (2006) ke tiga hal tersebut diartikan adanya suatu ikatan pada suatu organisasi.

Tabel 3.1 Definisi Opeasional Variabel Keterikatan Karyawan

Indikator	Instrumen	Skala
Vigor	17 butir instrument diadopsi dari schaufeli (2002)	Likert 1,2,3,4,5 Sumber: Ghozali, 2005
Dedication		
Absorbtion		
Schaufeli (2002)		

2. Kepuasan Kerja

Menurut Luthans (2006) kepuasan kerja adalah menggambarkan suatu keadaan emosi positif atau keadaan emosi yang senang dari seorang karyawan yang berasal dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja yang telah dilakukan seseorang karyawan dalam suatu organisasi.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Kepuasan Kerja

Dimensi/Indikator	Instrumen	Skala
Pekerjaan itu sendiri (<i>work it self</i>)	24 butir pertanyaan Prasetya (2016)	Likert 1,2,3,4,5 Sumber: Ghozali, 2005
Gaji (<i>pay</i>)		
Atasan (<i>supervisor</i>)		
Promosi (<i>promotions</i>)		
kelompok kerja (<i>work group</i>)		
kondisi kerja (<i>work environment</i>)		
(Luthans, 2006)		

3. Keadilan Distributif Kompensasi

Menurut Tjahjono, (2008) Keadilan distributif kompensasi merupakan prespektif dari karyawan mengenai bagaimana pendistribusian

upah atau imbalan atau sesuatu hal yang mencakup aspek kompensasi dalam sebuah organisasi.

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Keadilan Distributif Kompensasi

Dimensi/Indikator	Instrumen	Skala
Kompensasi yang didapat ditempat kerja telah menggambarkan usaha yang dilakukan karyawan.	4 butir pertanyaan diadopsi dari Tjahjono (2008)	Likert 1,2,3,4,5 Sumber: Ghozali, (2005)
Kompensasi yang diberikan telah sesuai atau seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan karyawan.		
Kompensasi yang diberikan telah menggambarkan sesuai dengan apa yang diberikan karyawan di tempat kerja.		
Kompensasi yang diberikan telah sesuai dengan kinerja karyawan.		
(Tjahjono, 2008)		

4. Keadilan Prosedural Kompensasi

Menurut Tjahjono, (2008) Keadilan prosedural kompensasi merupakan sebuah mekanisme dan evaluasi yang adil dalam memperoleh kesejahteraan atau suatu kompensasi yang diharapkan oleh individu atau karyawan dalam organisasi.

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Keadilan Prosedural Kompensasi

Dimensi/Indikator	Instrumen	Skala
Prosedur kompensasi ditempat kerja dapat mengekspresikan perasaan dan pandangan karyawan.	7 butir pertanyaan diadopsi dari Tjahjono (2008)	Likert 1,2,3,4,5 Sumber: Ghozali, (2005)
Dalam penerapan prosedur organisasi melibatkan karyawan sehingga penilaian kinerja dan pemberian kompensasi dapat diterima.		
Prosedur dalam kompensasi telah		

Dimensi/Indikator	Instrumen	Skala
diaplikasikan secara konsisten, dan tidak diskriminatif.		
Prosedur kompensasi tidak mengandung bias.		
Prosedur kompensasi telah didasarkan pada data dan informasi organisasi yang akurat.		
Prosedur kompensasi memungkinkan karyawan untuk memberikan masukan atau koreksi dalam penilaian kinerja karyawan.		
Prosedur kompensasi sesuai dengan etika dan standar.		
Thjahjono (2008)		

E. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah memilih instrumen pertanyaan atau pernyataan yang relevan untuk dianalisis. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya sebuah instrumen, uji validitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kehandalan suatu kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada instrumen mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh suatu instrumen tersebut.

Uji validitas dilakukan dengan uji CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan program Amos 22. Perhitungan validitas dilakukan dengan program AMOS yaitu dengan melihat *output* pada tabel Signifikansi, pertanyaan atau pernyataan tersebut dianggap valid apabila nilai signifikansi $>0,5$ (Ghozali, 2011).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan-*error free*) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen (Sekaran, 2006). Instrumen dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diambil secara berulang dapat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha Coeficient* $> 0,70$. Instrumen dapat dikatakan reliabel atau handal jika nilai $\alpha > 0,70$, sedangkan jika *Cronbach alpha* lebih kecil dari > 0.70 maka dinyatakan tidak reliabel (Ghozali, 2011).

F. Teknik Analisa

Analisa data merupakan suatu proses mengolah data menjadi bentuk yang sederhana sehingga lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, diharapkan mampu mendapatkan hasil pengukuran yang lebih akurat tentang respon yang diberikan, sehingga data tersebut dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) yang dihitung menggunakan teknik analisis SEM atau *Struktur Equation Modeling* yang dioperasikan melalui program AMOS. SEM merupakan suatu teknik *modeling* stastistika yang telah digunakan secara luas dalam penelitian ilmu perilaku (*behavior science*) yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks.

Model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variable dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variable terikat. Analisis jalur merupakan suatu teknik dari regresi linier ganda.

Alat analisis untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*), adapun langkah-langkah dari analisis jalur menurut Ghozali (2011) sebagai berikut :

1. Membangun model teoritis

Membangun model teoritis SEM adalah pencarian atau membangun model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat untuk model penelitiannya.

2. Menyusun diagram jalur

Diagram jalur akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Konstruk yang dibangun dalam diagram jalur biasanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu konstruk endogen atau variabel dependen dan konstruk eksogen atau variabel independen.

3. Menterjemahkan diagram jalur ke persamaan struktural

Setelah model teoritis dibangun dan digambarkan dalam sebuah diagram jalur, selanjutnya peneliti dapat memulai mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan.

4. Memilih jenis input matriks dan estimasi model yang diusulkan

SEM menggunakan jenis input matriks varian/kovarian atau matriks korelasi. Matriks kovarian memiliki kelebihan dibandingkan matriks korelasi dalam memberikan validitas perbandingan antara sampel yang berbeda. Namun demikian matriks korelasi memiliki range umum yang memungkinkan membandingkan langsung koefisien dalam model. Estimasi model pada SEM menggunakan *Maximum likelihood estimation* dengan sampel yang diperlukan sampai dengan 100.

5. Menilai identifikasi model struktural

Cara melihat ada tidaknya masalah identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi :

- a. Adanya nilai standar error yang besar untuk satu atau lebih koefisien.
 - b. Ketidakmampuan program untuk *invert information matrix*.
 - c. Nilai estimasi yang tidak mungkin, misalkan *error variance* yang negative.
 - d. Adanya nilai korelasi yang tinggi (> 0.90) antar koefisien estimasi.
- Jika diketahui adanya masalah identifikasi maka ada tiga hal yang harus dilihat:

- 1) Besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai *degree of freedom* yang kecil.
- 2) Digunakannya pengaruh timbal balik antar konstruk.
- 3) Kegagalan dalam menetapkan lebih banyak konstrain dalam model
- 4)

6. Menilai kriteria *Goodness-of-fit*

Kesesuaian model dinilai melalui telaah terhadap berbagai kriteria *Goodness-of-fit*. Hal yang pertama dinilai adalah apakah data yang digunakan dapat memenuhi kriteria dari asumsi-asumsi SEM. Setelah itu melakukan uji kesesuaian dan uji statistik, beberapa indeks kesesuaian yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

a. Chi- square statistik

Nilai chi-square yang tinggi relative terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matriks kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan. Sebaliknya nilai chi-square yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi dan ini menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan.

b. RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*)

Merupakan ukuran yang digunakan untuk mencoba memperbaiki kecenderungan statistik chi-square menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima.

c. GFI (*Godness of Fit Index*)

Yaitu ukuran non statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (*poor fit*) sampai 1.0 (*perfect fit*).

d. AGFI (*Adjusted Goodness-of-fit*)

Merupakan pengembangan dari GFI, nilai yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 .

e. CMIN/DF

Adalah nilai chi-square dibagi dengan *degree of freedom*. Menurut Wheaton et all (1997) nilai ratio lima atau kurang dari lima merupakan ukuran yang reasonable. Peneliti lainnya Byrne (1988) mengusulkan nilai ratio ini < 2 merupakan ukuran fit.

f. TLI (Tucker Lewis Index)

Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 .

g. CFI (*Comparative Fit Index*)

Nilai yang berkisar antara 0-1, semakin tinggi nilainya maka semakin baik. CFI > 0.90 adalah *good fit*.

7. Interpretasi dan modifikasi model

Ketika model sudah dapat diterima maka peneliti dapat mempertimbangkan dilakukannya modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau *goodness-of-fit*.